

## TEKNIK PEMBELAJARAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (Studi di Kelompok B Paud Bhakti Family Kota Bengkulu)

Septi Indra Yeni  
Email: [bhungashepty@gmail.com](mailto:bhungashepty@gmail.com)  
Paud Bhakti Family Kota Bengkulu

---

**Abstract:** *The purpose of this study was to find out what the collage learning process was like to improve fine motor skills and cognitive early childhood in the B group of Bhudti Family Bengkulu City. The research approach uses classroom action research, with data collection techniques using observation, and documentation. The results of this study indicate that through collage activities with various media can improve the motor and cognitive abilities of children in the B group of Pineapple PAUD Bhakty Family Bengkulu City. This can be seen from the increasing number of percentages of fine motor skills of children who are developing well as expected, developing very well and increasing students' classical completeness. In the initial condition before the action obtained the classical completeness value of 0% Cycle I the first meeting increased namely classical completeness, 6.67%, in the first cycle the second meeting increased to 13.33%, in Cycle II the first meeting increased to 66.67% and in the second cycle the second meeting reached 86.67%.*

**Keywords:** *Learning collage, fine motor skills and cognitive children*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa proses pembelajaran kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak usia dini di kelompok B Paud Bhakti Family Kota Bengkulu. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif anak kelompok B Kelas Nanas PAUD Bhakty Family Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah persentase kemampuan motorik halus anak yang berkembang baik sesuai harapan, berkembang sangat baik dan meningkatnya ketuntasan klasikal siswa. Pada kondisi awal sebelum tindakan diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebesar 0% Siklus I pertemuan pertama terjadi peningkatan yaitu ketuntasan klasikal, 6,67%, pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 13,33 %, pada Siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 66,67% dan pada siklus II pertemuan kedua mencapai 86,67%.

**Kata Kunci:** Pembelajaran kolase, kemampuan motorik halus dan kognitif anak

### Pendahuluan

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam sepanjang perjalanan hidup manusia, karena pada masa ini merupakan masapembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya, seperti halnya yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Masa ini anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, moral dan sebagainya.<sup>1</sup>

Bagi orang dewasa, bermain hanyalah kegiatan untuk mengisi waktu luang. Tetapi bagi anak-anak, bermain merupakan pekerjaan yang sangat penting. Melalui kegemaran bermain, akal dan fisik mereka menjadi berkembang. Aktivitas bermain juga akan menyempurnakan fungsi-fungsi sosial, emosional, dan inteligensinya, yang mencakup kegiatan berpikir, *problem solving* (pemecahan masalah) dan kecepatan imajinasi. Bagaimana pun juga lingkungan fisik dan bimbingan orang tua memainkan peran-peran yang nyata dalam menentukan kemampuan-kemampuan anak dan perkembangan kecerdasannya.

---

<sup>1</sup>Elisabeth BHurlock. *Terjemahan Child Development*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1991), h. 27.

Namun pada kenyataannya ada orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak mereka melalui kegiatan bermainnya. Terbukti akhir-akhir ini berkembang kecenderungan di masyarakat untuk memperkenalkan berbagai cara kegiatan belajar sejak masa kanak-kanak sedini mungkin. Berbagai alasan dikemukakan tentang betapa perlunya berbagai potensi anak yang dipacu perkembangannya, terutama menyangkut intelegensi. Berbagai buku telah beredar untuk membuktikan betapa proses pembelajaran pada anak dapat di percepat, tanpa menunggu tibanya masa sekolah.

Oleh karena itu bisa dipahami, bahwa pada periode kanak-kanak dunianya adalah bermain dan merupakan masa yang strategis untuk menerima ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Bagi anak, bermain bersama dengan teman sebaya adalah merupakan salah satu syarat kemajuan bagi anak dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, misalnya dapat melatih bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-temaan sebaya, belajar mengindahkan hak orang lain dan belajar untuk menghasilkan sesuatu dalam kerjasama, serta sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat anak. Maka sangatlah efektif jika menanamkan jiwa sosial anak melalui permainan atau bermain.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebagai bagian dari pendidikan prasekolah telah diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah

pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.<sup>2</sup>Masa usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berada pada rentang usia empat tahun sampai usia enam tahun.<sup>3</sup>

Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Di taman kanak-kanak anak mulai diberi pendidikan secara berencana bagi anak. Namun demikian Taman Kanak-kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut baiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman dan menarik bagi anak serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya secara optimal, dengan bermain anak dapat melakukan kegiatan yang merangsang dan mendorong memperlancar perkembangan kemampuan anak.

Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga namun memerlukan kecermatan dalam berkoordinasi. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan

---

<sup>2</sup>Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 1

<sup>3</sup>M. Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 185.

menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelompok B PAUD Bhakti Family Kota Bengkulu diketahui bahwa kemampuan motorik halus dan kognitif yang dimiliki anak masih rendah. Hal ini ditandai dari kurang terampilannya anak dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk hal ini dapat dilihat dari 15 anak 12 diantaranya belum bisa mengikat talisepatu, mengancingkan baju, membuka botol minum, ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik, terutama pada saat anak harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya kecil, kurangnya konsentrasi, serta kurangnya kecermatan, ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik, (seperti: ketika meronce dengan manik-manik masih kurang fokus, menggunting pola gambar mengikuti garis masih banyak yang belum rapi, saat menempel pola gambar. Rendahnya keterampilan motorik dan kognitif anak ini disebabkan oleh minimnya penggunaan media dalam pembelajaran. Adapun penerapan teknik kolase masih terpaku pada satu media saja yaitu koran bekas. Berdasarkan kenyataan yang ada dan hasil diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa teknik kolase jarang dilakukan sehingga sebagian anak masih memiliki kemampuan motorik halus yang rendah terutama dalam hal menggunting berdasarkan bentuk/pola, menempel gambar dengan tepat.<sup>4</sup>

Teknik kolase merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak usia 5-6 tahun. Sebagaimana hasil penelitian Eris Mardiaty yang menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase dengan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di PAUD Melati

Kabupaten Lebong, dengan pencapaian ketuntasan atau keberhasilan belajar mencapai 80%.<sup>5</sup> Penelitian Ningtias menyimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, disarankan pada guru PAUD untuk menerapkan kolase berbahan alam dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak.<sup>6</sup>

Dengan teknik kolase menggunakan berbagai media diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak-anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus.

Berangkat dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Teknik Pembelajaran Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi di Kelompok B PAUD Bhakti Family Kota Bengkulu)”.

## Landasan Teori

### 1. Teknik Pembelajaran Kolase

#### a. Pengertian Kolase

Kata kolase berasal dari bahasa Inggris disebut “*collage*” berasal dari kata “*coller*” yang berarti merekat. Kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam material selain cat, seperti: kertas, kaca, logam, kulit, telur dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya.<sup>7</sup>

Kolase adalah karya aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempel bahan-bahan tertentu

<sup>5</sup>Eris Mardiaty, *Penerapan Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di PAUD Melati Kabupaten Lebong* (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2016), h. vii.

<sup>6</sup>Ningtias, *Penerapan Pembelajaran Kolase Berbahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2017), h. vii.

<sup>7</sup>Susanto, *Pemanfaatan Kolase*. (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 121

<sup>4</sup>Observasi awal, 5 Januari 2019.

tu. Kolase berasal dari bahasa Perancis. Collage yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.<sup>8</sup>

Disebutkan juga bahwa kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase, kemudian bagaimana cara memadukan antara bahan yang satu dengan bahan yang lainnya.<sup>9</sup>

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kolase adalah kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah.

#### b. Manfaat Kolase

Dalam kegiatan kolase dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- 1) Melatih motorik halus Anak
- 2) Meningkatkan Kreativitas
- 2) Melatih Konsentrasi
- 3) Mengenal Warna
- 4) Mengenal Bentuk

- 5) Memecahkan masalah
- 6) Mengasah Kecerdasan Spasial
- 7) Melatih Ketekunan

#### c. Bahan Untuk Kolase

Bahan yang digunakan untuk kegiatan kolase, antara lain yaitu:

- 1) Bahan Alam
- 2) Bahan Olahan
- 3) Bahan Bekas

#### d. Langkah-Langkah Kegiatan Kolase

Langkah-langkah dalam pengerjaan kolase adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan gambar yang akan dibuat.
- 2) Menyediakan alat-alat/bahan.
- 3) Menjelaskan serta mengenalkan nama alat-alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase dan bagaimana cara penggunaannya.
- 4) Membimbing anak dan memberikan contoh bagaimana cara menaburkan ataupun menjepit material bahan kolase, memberi perekat dengan lem, menjelaskan posisi untuk menempelkan bahan kolase yang benar dengan hati-hati sehingga hasil tempelannya rapi tidak keluar garis dan mendemonstrasikannya.
- 5) Guru memberikan motivasi dan semangat kepada anak berupa pujian seperti tepuk tangan, acungan jempol, kata-kata bijak (pintar, hebat, cerdas) dan lain-lain.
- 6) Guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum berhasil dalam melakukan kegiatan kolase.

## 2. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus

### a. Pengertian Motorik Halus

Aktivitas atau keterampilan dalam motorik kasar membutuhkan pengorganisasian dari otot-otot besar disertai pengerahan tenaga yang banyak. Sebaliknya dalam keterampilan motorik halus, yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti: jari-jari, tangan, lengan, dan senering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan.

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup bermanfaat dengan alat-alat untuk bekerja dan ob-

<sup>8</sup>Fratnya Puspita Devi, Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, (Yogyakarta: 2014). diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id/13449/1/skripsi%20Fratnya%20Puspita%20Devi.pdf>

<sup>9</sup>Miky Chiang, M. Syukri, Halida, *Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. (Pontianak). Diambil dari: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/16385/14226>

<sup>10</sup>Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. *Seni Keterampilan Anak*. (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 5.4

jek yang kecil untuk pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain

Motorik halus adalah pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melemparkan menangkap bola. Motorik halus adalah kemampuan yang dimiliki anak yang diajarkan pada usia dini dalam menggunakan otot-otot halus seperti pada kegiatan menggambar, menulis, melipat kertas, memasukkan benda kecil seperti kelereng dan juga menyusun balok.<sup>11</sup>

#### b. Tahap Perkembangan Motorik Halus Anak

Cara umum mempelajari kemampuan motorik adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar cobakan ralat (*trial and error*)
- 2) Meniru
- 3) Pelatihan

#### c. Aspek Fisik perkembangan Motorik

Aspek pengembangan kemampuan fisik motorik dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan fisik/motorik di TK, terdiri dari:

- 1) Sejumlah kemampuan persepsi motorik yang akan dikembangkan termasuk didalamnya koordinasi mata-tangan atau kaki-tangan, seperti: menggambar, menulis, memanipulasi objek, melempar, dan sebagainya.
- 2) Kemampuan gerak motorik seperti: menggerakkan tubuh melalui ruang, berjalan, melompat, berbaris, berlari, meloncat, berguling, merangkak dan sebagainya.
- 3) Keterampilan gerak statis seperti: duduk, berputar, menjangkau, duduk, bergoyang, berjongkok dan sebagainya.
- 4) Manajemen atau pengendalian tubuh seperti: kesadaran tubuh, kesadaran ruang, ritme, keseimbangan dan kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah arah.<sup>12</sup>

### 3. Perkembangan Kognitif Anak

#### a. Pengertian Kognitif Anak

<sup>11</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchliah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), h. 150

<sup>12</sup>Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 12

Neisher dalam Syah mengemukakan bahwa istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya adalah *knowing* berarti mengetahui.<sup>13</sup> Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam KBBI kata kognitif berkenaan dengan konisi yang berarti usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman yang dialami, atau hasil mendapatkan pengalaman atau pengetahuan.<sup>14</sup>

Istilah kognitif adalah domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.<sup>15</sup>

#### b. Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- 1) Tahap Sensorimotorik (0–2 tahun)
- 2) Preoperasional (2–7 tahun)
- 3) Tahap Operasional Konkrit (7–11 tahun)
- 4) Tahap Operasional Formal (7–15 tahun)

#### c. Indikator perkembangan Kognitif Anak

Indikator perkembangan kognitif pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenal klasifikasi sederhana seperti: mengelompokkan warna, bentuk, ukuran, jenis.
- 2) Menunjuk sebanyak-banyaknya benda yang memiliki warna, bentuk atau ukuran menurut ciri-ciri tertentu.
- 3) Dapat mengenal konsep sains sederhana seperti: mengerti proses pencampuran warna, mengerti proses pertumbuhan tanaman, memahami benda mengapung dan tenggelam, melakukan percobaan dengan magnet, meniup balon dan melepaskan.<sup>16</sup>

### Metode Penelitian

<sup>13</sup>Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 22

<sup>14</sup>Umu Chulsum dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 385.

<sup>15</sup>Muhibbin. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 22

<sup>16</sup>John W. Santrock, *Life Span Development, Terj. Perkembangan Anak* (Edisi 5), (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 45.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.<sup>17</sup> Tujuan penelitian tindakan kelas yaitu: 1) PTK sangat kondusif membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, 2) PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional, 3) guru mampu memperbaiki proses pembelajarannya, dan 4) guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajarannya.<sup>18</sup>

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelompok B TK Bhakti Family Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2018/2019.

Populasi dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B di TK Bhakti Family Kota Bengkulu yang berjumlah 68 anak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Populasi Penelitian

NO	Nama Kelas	Jumlah
1	Mangga	16
2	Nanas	15
3	Jeruk	20
4	Strawberi	17
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anakkelompok B kelas Nanas TK Bhakti Family yang berjumlah 15 anak. Adapun teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara acak melalui undian dan terpilihlah kelas nanas sebagai sampel

penelitian dimana dari 4 kelas tersebut memiliki kualitas yang sama.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan PTK yang meliputi penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian tindakan kelas yaitu observasi.

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap sikap dan perilaku anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dengan memberi tanda *checklist* pada kolom skor yang sesuai.

## Penyajian Data Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan kegiatan kolase untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kognitif anak yang akan dilakukan sebanyak dua siklus dengan satu siklus dua kali pertemuan dan dilakukan setelah pra siklus.

### 1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Rabu 18 April 2019. Kegiatan belajar mengajar sudah menggunakan kegiatan kolase akan tetapi belum menggunakan teknik pembelajaran kolase dengan berbagai media. Sebelum melakukan pra siklus peneliti telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH) yang terlampir, lembar instrumen pengumpulan data, serta mengobservasi aktivitas anak dan kegiatan

<sup>17</sup>Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 41

<sup>18</sup>Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 13.

belajar mengajar dari mulai masuk anak kelas hingga pulang sekolah. dari hasil pengamatan belajar mengajar pra siklus ini didapatkan hasil penelitian keterampilan motorik halus dan kognitif siswa sebagai berikut: terdapat 13 anak dengan kriteria belum berkembang (BB) 86,67%, 2 anak dengan kriteria mulai berkembang (MB) sekitar 13,33%. Keadaan ini yang menjadi landasan bagi peneliti dan guru kelas untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran agar kemampuan motorik halus dan kognitif yang dimiliki anak dapat berkembang optimal, lebih meningkat melalui kegiatan kolase.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari tahap tahap sebagai berikut:

### a. Siklus I

#### 1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada pada hari senin 29 April 2019.

#### a) Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, penelitian telah melakukan persiapan sebagai berikut:

Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus dan kognitif anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase. Pada saat proses belajar mengajar guru bertugas mengamati perkembangan keterampilan motorik halus dan kognitif anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat kegiatan kolase dan melakukan kegiatan yang telah direncanakan. Tahap ini dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

- (1) Kegiatan pembukaan
- (2) Kegiatan Inti

Penelitian pada siklus I pertemuan pertama, peneliti dan guru kelas melakukan pengamatan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan kognitif anak melalui kegiatan kolase. Setelah melaksanakan penelitian 68,46 dengan skor terendah yaitu 51 dan skor tertinggi yaitu 88. Mendapatkan kategori belum berkembang sebanyak 6 orang (40%) dan kategori Mulai berkembang sebanyak 6 (40%), Berkembang sesuai harapan 2 orang (13,33%) dan berkembang sangat baik 1 orang (6,67%) Pada siklus pertama pertemuan pertama diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 6,67% sehingga dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan klasikal belum tercapai. Dari hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama sudah mengalami beberapa peningkatan maka peneliti dan guru kelas melanjutkan ke siklus I pertemuan kedua.

### a) Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kelemahan yang terdapat pada saat penelitian. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan refleksi guru kelas sebagai observer dan peneliti selama siklus I pertemuan pertama masih ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) Beberapa anak masih merasa jijik menggunakan jari-jemari tangannya untuk mengambil lem karena masih merasa takut lem yang menempel di jari-jemari tangan anak tidak bisa dibersihkan, sehingga ada anak yang mengambil lem terlalu banyak ataupun terlalu sedikit, dan cara mengoleskannya pun banyak yang belum rata masih berlepotan. 2) Masih ada banyak anak yang hasil karyanya belum rapi. 3) Terdapat sejumlah anak yang masih suka asyik mengobrol, kurang hati-hati

dan terburu-buru dalam kegiatan kolase sehingga hasilnya kurang maksimal.

Peneliti akan memberikan motivasi dan reward agar anak-anak mau menggunakan jemari tangan kanannya untuk mengambil lem sesuai dengan kebutuhan, dan anak-anak dapat meningkatkan hasil karyanya menjadi lebih baik lagi, lebih rapi

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 30 April 2019.

- a) Pelaksanaan
- b) Observasi

Setelah melaksanakan penelitian tindakan pada siklus I pertemuan kedua didapat nilai rata rata yaitu 76,13 dengan skor terendah yaitu 70 dan skor tertinggi yaitu 88. Mendapatkan kategori belum berkembang sebanyak 0 orang (0%) dan kategori mulai berkembang sebanyak 9 (60%), kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 4 orang (26,67%) dan berkembang sangat baik sebanyak 2 (13,33%). Pada siklus pertama pertemuan kedua ini ada 2 anak yang telah mencapai ketuntasan klasikal. Namun demikian target ketuntasan klasikal belum tercapai. Dari hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua sudah mengalami beberapa peningkatan maka peneliti dan guru kelas melanjutkan ke siklus berikutnya.

c) Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kelemahan yang terdapat pada saat penelitian. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan refleksi terhadap guru kelas sebagai observer dan peneliti selama siklus I pertemuan kedua sebagai berikut: 1) Masih ada banyak anak yang hasil karyanya belum rapi. 2) Terdapat

sejumlah anak yang masih suka asyik mengobrol, kurang hati-hati dan terburu-buru dalam kegiatan kolase sehingga hasilnya kurang maksimal. Peneliti akan memberikan motivasi dan reward agar anak-anak mau menggunakan jemari tangan kanannya untuk mengambil lem sesuai dengan kebutuhan, dan anak-anak dapat meningkatkan hasil karyanya menjadi lebih baik lagi, lebih rapi.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Siklus II terdiri dari tahap tahap sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

a) Observasi

Penelitian pada siklus II pertemuan pertama, peneliti dan guru kelas melakukan pengamatan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan kognitif anak melalui kegiatan kolase. Setelah melaksanakan penelitian tindakan pada siklus II pertemuan pertama didapat nilai rata rata yaitu 81,13 dengan skor terendah yaitu 82 dan skor tertinggi yaitu 97. Mendapatkan kategori belum berkembang sebanyak 0 orang (0%) dan kategori mulai berkembang sebanyak 0 (0%), kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 5 orang (33,33%) dan berkembang sangat baik sebanyak 10 (66,7%). Pada siklus II pertemuan pertama ini ada 10 (66,7%) anak yang telah mencapai ketuntasan klasikal dan target ketuntasan klasikal belum tercapai. Dari hasil pengamatan siklus II pertemuan pertama sudah mengalami beberapa peningkatan maka peneliti dan guru kelas melanjutkan ke pertemuan berikutnya.

b) Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kelemahan yang terdapat pada saat penelitian. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan



refleksi terhadap kegiatan guru kelas sebagai observer dan peneliti selama siklus II pertemuan pertama terdapat sejumlah anak yang masih suka asyik mengobrol, kurang hati-hati dan terburu-buru dalam kegiatan kolase sehingga hasilnyakurang maksimal. Peneliti akan memberikan motivasi dan reward agar anak-anak mau menggunakan jemari tangan kanannya untuk mengambil lem sesuai dengan kebutuhan, dan anak-anak dapat meningkatkan hasil karyanya menjadi lebih baik lagi, lebih rapi.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada pada hari Kamis 23 Mei 2019. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, penelitian telah melakukan persiapan sebagai berikut:

Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus dan kognitif anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase. Pada saat proses belajar mengajar guru bertugas mengamati perkembangan keterampilan motorik halus dan kognitif anak, sedangkan peneliti bertindak sebagai guru pada saat kegiatan kolase dan melakukan kegiatan yang telah direncanakan. Tahap ini dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut:

a) Pelaksanaan

- (1) Kegiatan pembukaan
- (2) Kegiatan Inti

b) Observasi

Setelah melaksanakan penelitian tindakan pada siklus II pertemuan kedua didapat nilai rata rata yaitu 97,4 dengan skor terendah yaitu 97 dan skor tertinggi yaitu 100. Mendapatkan kategori belum berkembang sebanyak 0 orang (0%) dan kategori mulai berkembang sebanyak 0 (0%), kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 2 orang (13,33%) dan berkembang

sangat baik sebanyak 13 (86,67%). Pada siklus II pertemuan kedua ini ada 13 (86,67%) anak yang telah mencapai ketuntasan kalsikal dan target ketuntasan klasikal telah tercapai. Dari hasil pengamatan siklus II pertemuan kedua ini sudah mengalami beberapa peningkatan signifikan maka peneliti dan guru kelas tidak melanjutkan pada siklusberikutnya.

Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Kolase adalah kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Penggunaan berbagai gerakan tangan, pergelangan dan jari-jari tangan seperti dalam aktivitas memberi lem pada pola gambar, menyusun bahan kolase ke dalam pola gambar serta merekatkan bahan kolase pada pola gambar akan melatih kelenturan dan keterampilan otot-otot tangan anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang di observasi mengalami peningkatan yang baik dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir. Pada saat pembelajaran siklus I masih ada banyak anak yang merasa jijik ataupun takut menggunakan jemari tangannya untuk mengambil lem karena takut tidak bisa dibersihkan sehingga ada anak yang mengambil lem terlalu banyak dan terlalu sedikit, cara mengoleskannya pun banyak yang belum rata. Selain itu masih ada beberapa anak yang asyik mengobrol, kurang konsentrasi dan terburu-buru dalam membuat kolase sehingga hasilnya kurang

maksimal. Dan pada siklus II hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I sudah dapat diatasi yaitu dengan memberikan motivasi dan *reward* kepada anak, serta membagi kelompok dengan pembagian yang tepat dimana anak yang memiliki hubungan dekat dipisah atau tidak berada dalam satu kelompok yang sama. Keberhasilan dalam penelitian telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian.

Teori pengembangan motorik halus menurut pendapat beberapa ahli yaitu tentang pengajaran rupa melalui alat indera, asas bekerja sendiri, dan latihan motorik halus menyebutkan bahwa anak-anak perlu diberi banyak kesempatan dan latihan serta kebebasan berekspressi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan bimbingan guru/orangtua.

Hal ini sejalan dengan pendapat Edward L.Thorndike dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Sebagaimana dijelaskan bahwa prinsip perkembangan motorik adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf
2. Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang
3. Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan
4. Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik
5. Perbedaan individual dalam laju perkembangan motorik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan per-

bedaan individual antara anak yang satu dengan lainnya, yaitu:

1. Sifat dasar genetik (faktor bawaan).
2. Keaktifan janin dalam kandungan.
3. Kondisi pranatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu.
4. Proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya.
5. Kondisi pasca lahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat menghambat/mempercepat laju perkembangan motoriknya.

Selanjutnya Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam Permendiknas No.58 tahun 2009 yaitu:

1. Anak mampu menggambar sesuai gagasannya.
2. Anak mampu meniru berbagai macam bentuk.
3. Anak mampu melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
4. Anak mampu menggunakan alat tulis dengan benar.
5. Anak mampu menggunting sesuai dengan pola.
6. Anak mampu menempel gambar dengan tepat.<sup>20</sup>

Selanjutnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan kolase menunjukkan indikator perkembangan kognitif anak. Sebagaimana dijelaskan bahwa Indikator perkembangan kognitif pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Mengenal klasifikasi sederhana seperti mengelompokkan warna, bentuk, ukuran, jenis.
2. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda yang memiliki warna, bentuk atau ukuran menurut ciri-ciri tertentu.
3. Dapat mengenal konsep sains sederhana seperti mengerti proses pencampuran warna, mengerti proses pertumbuhan tanaman, memahami benda

<sup>19</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 151

<sup>20</sup>Permendiknas No.58 tahun 2009 tentang *Perkembangan Anak Usia Dini*.

mengapung dan tenggelam, melakukan percobaan dengan magnet, meniup balon dan melepaskan.<sup>21</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif anak kelompok B Kelas Nanas PAUD Bhakty Family Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah persentase kemampuan motorik halus anak yang berkembang baik sesuai harapan, berkembang sangat baik dan meningkatnya ketuntasan klasikal siswa. Pada kondisi awal sebelum tindakan diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebesar 0%. Siklus I pertemuan pertama terjadi peningkatan yaitu ketuntasan klasikal, 6,67%, pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 13,33%, pada Siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 66,67% dan pada siklus II pertemuan kedua mencapai 86,67%. Kemampuan motorik halus dan kognitif anak dapat meningkat setelah adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2005. Departemen Agama RI. Bandung: Percetakan Diponegoro.

Berk, Laura E. 2012. *Development Through The Lifespan*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chulsum, Umu dan Windi Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko

Depdiknas, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang-Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: DPPO Provinsi DIY.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchlihah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Kartono, Kartini. 2008. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.

M. Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Maimunah Hasan. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development, Terj. Perkembangan Anak* (Edisi 5), Jakarta: Erlangga.

Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni-rupa Anak TK*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.

Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.

Susanto. 2002. *Pemanfaatan Kolase*. Jakarta: Erlangga.

<sup>21</sup>John W. Santrock, *Life Span Development, Terj. Perkembangan Anak* (Edisi 5), (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 45.

TEKNIK PEMBELAJARAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KOGNITIF ANAK  
USIA DINI (Studi di Kelompok B Paud Bhakti Family Kota Bengkulu)

- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIPUNY.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yudha Saputra, Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.